

BAB I

PENDAHULUAN

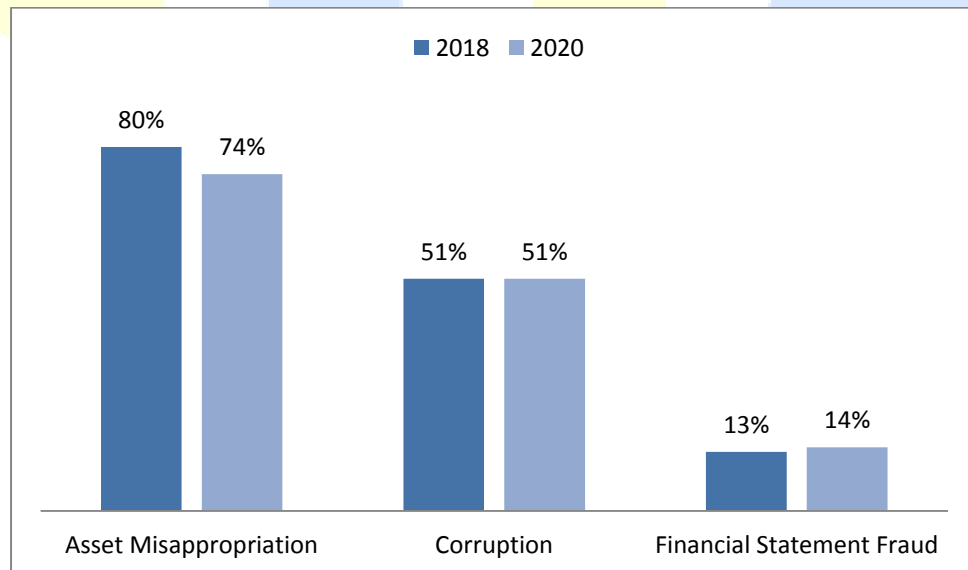
1.1 Latar Belakang

Perekonomian dunia yang semakin berkembang di periode globalisasi, menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan. Persaingan ini menuntut perusahaan untuk terus berkembang guna mempertahankan daya saingnya di industri. Hal tersebut membuat perusahaan membutuhkan banyak modal untuk mempertahankan aktivitasnya. Salah satu upaya untuk memperoleh pendanaan yaitu dengan menjadi perusahaan terbuka. Setelah menjadi emiten, perusahaan atau perseroan dapat menggunakan pasar modal untuk menghimpun dana dengan cara menjual saham perseroan, menerbitkan obligasi, dan melakukan transaksi derivatif, kemudian perusahaan membuat laporan keuangan untuk setiap periode. Laporan keuangan adalah hasil akhir dari aktivitas akuntansi yang berisi informasi tentang status atau kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang berguna bagi pihak internal maupun eksternal (Sugiono dan Untung, 2016: 1). Laporan keuangan disusun oleh manajemen perusahaan yang berisi tentang status keuangan perusahaan yang hendak digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan ekonomi yang bersifat keuangan.

Disinilah pentingnya laporan keuangan dalam menilai status keuangan perusahaan ditambah dengan makin ketatnya persaingan yang akhirnya berujung pada kemungkinan terjadinya *fraud* dalam jumlah besar. *Fraud* dalam kamus *Black's law* diartikan sebagai suatu tindakan penipuan atau

ketidakjujuran yang dilakukan dengan sengaja oleh satu individu atau lebih untuk mendapatkan keuntungan ekonomi (Gee, 2015: 1). *Fraud* semacam ini sering dilakukan oleh organisasi atau individu dengan sengaja mengeksploitasi profesi seseorang dan penyalahgunaan sumber daya yang bertujuan memperoleh keuntungan bisnis atau biasa disebut sebagai *occupational fraud* (ACFE, 2002). *Association of Registered Fraud Examiners* (ACFE) mengelompokkan *occupational fraud* menjadi tiga kategori, yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statement/financial statement fraud*).

Gambar 1.1
Persentase *Occupational Fraud* di Asia Pasifik

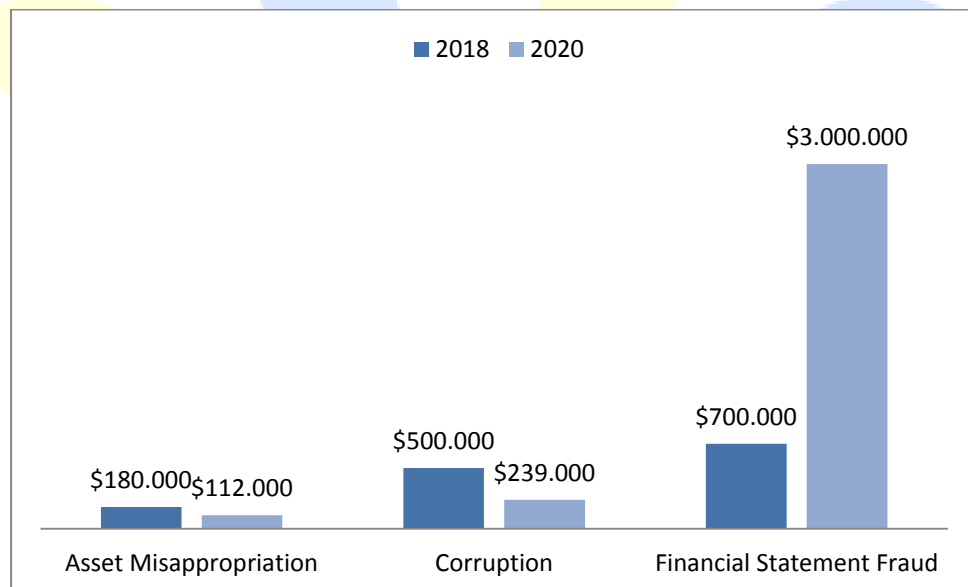


Sumber: *Association of Registered Fraud Examiners* (ACFE) wilayah Asia Pasifik tahun 2018-2020

Pada gambar 1.1 merupakan hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Registered Fraud Examiners* (ACFE) untuk wilayah Asia

Pasifik mengenai *occupational fraud* pada tahun 2018 sampai tahun 2020 dalam *Report to The Nations* (RTTN), yang memaparkan fakta bahwa *asset misappropriation* memiliki persentase *fraud* paling tinggi yang kemudian disusul oleh *corruption* dan *financial statement fraud*. Pada tahun 2018-2020 *asset misappropriation* memiliki persentase *fraud* yang menurun dari 80% di tahun 2018 menjadi 74% di tahun 2020, kemudian *fraud* pada *corruption* dari tahun 2018-2020 memiliki nilai persentase konstan di angka 51%, sedangkan *fraud* pada *financial statement fraud* mengalami kenaikan 1% dari tahun 2018 sebesar 13% menjadi 14% di tahun 2020.

Gambar 1.2
Rata-Rata Kerugian *Occupational Fraud* di Asia Pasifik

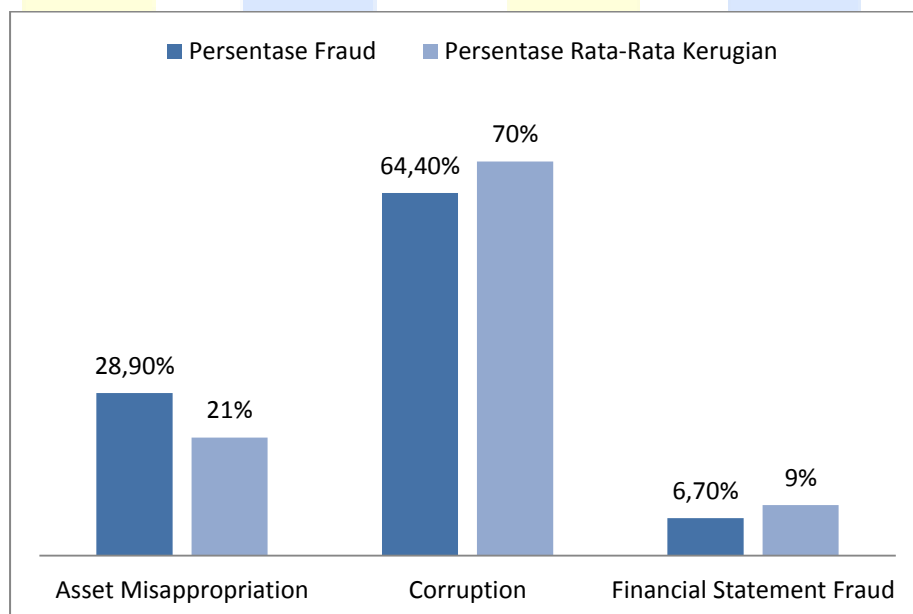


Sumber: *Association of Registered Fraud Examiners* (ACFE) wilayah Asia Pasifik tahun 2018-2020

Meskipun pada gambar 1.1 menunjukkan fakta bahwa persentase terjadinya *fraud* pada *asset misappropriation* memiliki frekuensi terungkapnya *fraud* yang paling tinggi, namun pada gambar 1.2 menunjukkan

bahwa *financial statement fraud* memiliki jumlah kerugian *fraud* yang paling tinggi, dengan kerugian di tahun 2018 sebesar \$700.000 dan meningkat menjadi \$1.000.000 di tahun 2020. Diposisi kedua ada *corruption* dengan jumlah kerugian dari tahun 2018 sampai tahun 2020 secara berturut-turut sebesar \$500.000 dan \$239.000. \$200.000, selanjutnya diposisi ke tiga ada *asset misappropriation* dengan jumlah kerugian dari tahun 2018 sampai tahun 2020 secara berturut-turut sebesar \$180.000 dan \$112.000. Dari hasil survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun *financial statement fraud/Fraudulent Financial Statement* memiliki frekuensi yang paling rendah dibandingkan dengan *asset misappropriation* dan *corruption*, namun jumlah kerugian yang diakibatkan oleh *financial statement fraud/Fraudulent Financial Statement* merupakan kerugian keuangan yang terbesar.

Gambar 1.3
Persentase *Fraud* dan Persentase Rata-Rata Kerugian *Occupational Fraud* di Indonesia Tahun 2019 dan 2020



Sumber: Survei *Fraud* Indonesia tahun 2019 dan 2020

Berdasarkan gambar 1.3, Survei *Fraud* Indonesia tahun 2019 dan 2020 memaparkan fakta bahwa *corruption* memiliki persentase *fraud* dan persentase rata-rata kerugian paling tinggi masing-masing sebesar 64,4% dan 70%, yang kemudian disusul di posisi kedua oleh *asset misappropriation* 28,90% untuk persentase *fraud* dan 21% untuk persentase rata-rata kerugian, selanjutnya di posisi ketiga ada *financial statement fraud* memiliki persentase *fraud* 6,4% dan persentase rata-rata kerugian 9%.

Survei ACFE Indonesia berbeda dengan hasil survei yang dilakukan ACFE untuk RTTN pada gambar 1.2 yang menyatakan bahwa *Fraudulent Financial Statement* memiliki kerugian paling banyak diantara jenis *occupational fraud* yang lainnya. Perbedaan ini terjadi disebabkan banyaknya publikasi korupsi di media massa Indonesia yang mengakibatkan bias kognitif (Survei *Fraud* Indonesia, 2020) dan juga belum banyak terungkapnya berbagai *fraud* yang diakibatkan dari *fraudulent financial statement*, seperti kejahatan penipuan informasi di BEI (ACFE Indonesia, 2017). Meskipun kasus kejahatan laporan keuangan di Indonesia belum banyak terungkap bukan berarti kasus ini dianggap remeh, namun bisa saja perusahaan yang melakukan penipuan informasi pada laporan keuangan memiliki cara-cara menyembunyikan tindakan *fraud* yang mereka lakukan dengan sangat rapat sehingga susah terdeteksi.

Salah satu sektor industri yang ditemukan melakukan *fraudulent financial statement* ataupun kecurangan laporan keuangan, yaitu industri pertambangan. Industri pertambangan menurut informasi ACFE tahun 2016

terbukti melakukan *fraudulent financial statement* dengan persentase 0,9% (Vivianita dan Indudewi, 2018) dan juga informasi dari ACFE Indonesia tahun 2019 menunjukkan industri pertambangan memiliki persentase kerugian akibat *fraud* sebesar 5% dari 9% (ACFE Indonesia, 2020). Persentase 5% ini termasuk sangat besar karena persentase tersebut menunjukkan besarnya kerugian akibat *fraudulent financial statement* pada industri pertambangan itu sendiri, berbanding dengan 4% yang menunjukkan persentase *fraudulent financial statement* seluruh industri yang ada di BEI. Berbagai informasi yang dipaparkan sebelumnya didukung dengan terdapatnya permasalahan *fraudulent financial statement* pada sektor pertambangan di Indonesia, yang dialami oleh Perseroan Terbatas Timah Persero (TINS) dituding oleh pernyataan IKT (Ikatan Karyawan Timah) yang menuding pihak direktur TINS membohongi publik melalui media, dimana direktur TINS melaporkan efisiensi dan strategi perusahaan telah membuahkan hasil positif, sementara itu realitasnya adalah rugi sebesar lima 59 miliar rupiah (Afrianto, 2016).

Persoalan lainnya pada tahun 2016 terjadi pada Perseroan Terbatas Cakra Mineral Terbuka (CKRA). Presiden Direktur CKRA Boelio Muliadi dilaporkan terkait korupsi, manipulasi akuntansi, dan pengungkapan palsu ke BEI dan OJK, dikarenakan ada investor internasional dengan kepemilikan saham yang besar merasa dirugikan akibat informasi palsu yang diberikan CKRA dalam *annual report* (Beritalima, 2016). Direksi CKRA selama lebih dari dua tahun telah menyatakan bahwa CKRA berhak atas 55% saham Murni

mulai dari Agustus tahun 2014, tetapi kenyataannya CKRA tidak pernah tercatat sebagai *shareholders* Murui (Beritalima, 2016). Ditambah dengan permasalahan selanjutnya, direksi CKRA dengan sangat terencana mengembungkan secara fiktir nilai aset CKRA dengan mengonsolidasikan laporan keuangan secara keliru dan menambah-nambahi nilai modal disetor dari dua tambang (Beritalima, 2016).

Data-data survei dan kasus-kasus yang sudah dipaparkan diatas kemudian menjadi alasan mengapa penelitian mengenai *fraudulent financial statement* pada industri pertambangan ini dilakukan. Informasi dan permasalahan yang telah dipaparkan diatas mengenai *fraudulent financial statement* yang terjadi, menjadi fokus penelitian dengan bersumber pada *fraud pentagon* dari Crowe Horwath (2011) untuk mengetahui aspek-aspek yang mengakibatkan adanya *fraudulent financial statement*. *Fraud pentagon* memiliki lima aspek yang dapat mengakibatkan adanya *fraudulent financial statement* yaitu, *pressure* atau tekanan, *opportunity* atau peluang, *rationalization* atau rasionalisasi, *competence* atau kemampuan, dan *arrogance* atau arogansi (Horwath, 2011). *Pressure* ialah kondisi manajer yang berada dalam tekanan yang mana dapat memberikan dorongan untuk melakukan *fraud* (AICPA, 2002). *Opportunity* ialah peluang ataupun kesempatan yang memungkinkan manajer melakukan *fraud* (AICPA, 2002). *Rationalization* ialah sikap manajer yang mampu merasionalisasikan atau mencari pembenaran dalam tindakan *fraud* yang dilakukannya (AICPA, 2002). Konsep umum *competence* disini sama dengan *capability* dari *fraud*

diamond (Wolfe dan Hermanson, 2004), sehingga *competence/capability* dapat diartikan menjadi kemampuan manajer untuk memanipulasi pengendalian internal, mengembangkan strategi, dan secara sosial mengendalikan situasi agar *fraud* yang dilakukan membawa keuntungan serta memiliki jangka waktu lama (Yusof *et al*, 2015). *Arrogance* ialah sikap superioritas atas kewenangan yang dimiliki dan menganggap *internal control* perusahaan tidak dapat berlaku baginya yang berkedudukan tinggi di perusahaan (Horwath, 2011).

Penelitian berikut memakai *fraud pentagon* untuk menguji pengaruhnya terhadap *fraudulent financial statement*. Teori *fraud pentagon* adalah penyempurnaan dari *fraud triangle* dan *fraud diamond* dengan memiliki aspek baru yaitu *arrogance* yang dipercaya ikut andil dalam terjadinya *fraud*. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, *external pressure* dan *financial stability* sbg proaksi dari *pressure*, *nature of industry* sebagai proksi dari *opportunity*, *rationalization*, *change of director* sebagai proksi dari *competence*, serta *frequent number of CEO's pictures* sebagai proksi dari *arrogance*.

Faktor pertama yang ikut andil dalam pengaruhnya terhadap *fraudulent financial statement* adalah *external pressure*, yaitu kondisi dimana perusahaan memperoleh beban berlebih berupa tekanan oleh pihak luar perusahaan (AICPA, 2002). Supaya mampu mengatasi tekanan tersebut berupa kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya dan tetap mampu bersaing, perusahaan membutuhkan pinjaman dari pihak ke tiga

dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi tingkat pinjaman atau utang maka rasio *leverage* juga semakin tinggi sehingga mengakibatkan tingginya resiko kredit perusahaan yang berakibat pada munculnya resiko kerugian yang besar bagi perusahaan. Tingginya resiko kerugian mendorong pihak manajemen untuk melakukan manipulasi berupa laporan keuangan yang fiktif dengan memperkecil utang perusahaan agar rasio *leverage* perusahaan mengecil. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu, Skousen *et al* (2008), Husmawati *et al* (2017), Quraini dan Rimawati (2018) yang dalam penelitiannya *external pressure* sebagai proksi dari *pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Saputra dan Kusumaningrum (2017) menyatakan bahwa *external pressure* mempunyai pengaruh positif pada *fraudulent financial statement*, sedangkan penelitian yang dilakukan Safiq dan Seles (2018), Agusputri dan Sofie (2019) serta Bawekes *et al* (2018) menyatakan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian yang berbeda dari Amarakamini dan Suryani (2019), Vivianita dan Indudewi (2018), serta Yulianti *et al* (2019) menyatakan bahwa *external pressure* tidak memiliki pengaruh pada *fraudulent financial statement*.

Faktor kedua yang ikut andil dalam pengaruhnya pada *fraudulent financial statement* adalah *financial stability*, yaitu keadaan atau kondisi keuangan suatu perusahaan yang stabil (AICPA, 2002). *Financial stability* suatu perusahaan dapat diukur dengan peningkatan jumlah total aset setiap

tahunnya karena total aset mencerminkan kekayaan suatu perusahaan. Perusahaan dengan total aset yang selalu stabil atau konstan tiap tahunnya akan menarik minat investor untuk berinvestasi. Hal ini mendorong manajemen untuk selalu menjaga stabilitas keuangan agar tetap dalam kondisi yang baik dengan melakukan kecurangan pada laporan keuangan (*fraudulent financial statement*). Penelitian yang mendukung pernyataan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al* (2008) dan Husmayati *et al* (2017), dimana mereka memaparkan bahwa *financial stability* sebagai proksi dari *pressure* memiliki pengaruh pada *fraudulent financial statement*. Begitu pula dengan penelitian lainnya oleh Lestari dan Henny (2019), Inayati dan Sukirman (2016), Saputra dan Kusumaningrum (2017), Bawekes *et al* (2018), Akbar (2017), serta Apriliana dan Agustina (2017) memaparkan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif pada *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian yang berbeda dari Yulianti *et al* (2019), Quraini dan RImawati (2018), Agusputri dan Sofie (2019) memaparkan bahwa *financial stability* tidak memilikipengaruh pada *fraudulent financial statement*.

Faktor ketiga yang ikut andil dalam pengaruhnya pada *fraudulent financial statement* adalah *nature of industry*, yaitu perusahaan yang dalam keadaan ideal di suatu lingkungan industri (Agusputri dan Sofie, 2019). Untuk mempertahankan kondisi ideal perusahaan, manajemen mempunyai kesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan memainkan saldo beberapa akun yang nilainya dapat diestimasi oleh perusahaan, salah

satunya adalah akun persediaan sehingga laporan keuangan tetap terlihat baik. Pernyataan ini didukung dengan penelitian Inayanti dan Sukirman (2016) yang memaparkan bahwa *nature of industry* sebagai proksi dari *opportunity* memiliki pengaruh positif pada *fraudulent financial statement*, sedangkan penelitian Amarakamini dan Suryani (2019) serta Agusputri dan Sofie (2019) menyatakan bahwa *nature of industry* tidak memiliki pengaruh pada *fraudulent financial statement*.

Faktor keempat yang ikut andil dalam pengaruhnya pada *fraudulent financial statement* adalah *rationalization*. *Rationalization* ialah suatu sikap yang merasionalisasikan atau mencari pembenaran atas tindakan *fraud* yang dilakukannya (AICPA, 2002; Shelton, 2014). Bentuk rasionalisasi yang dilakukan, yaitu penilaian subjektif dalam pengambilan keputusan yang terlihat pada nilai akrual perusahaan (Francis dan Krishnan, 1999). Hal ini didukung dengan penelitian Amarakamini dan Suryani (2019) serta Inayanti dan Sukirman (2016) yang memaparkan bahwa total akrual (TATA) sebagai proksi dari *rationalization* memiliki pengaruh positif pada *Fraudulent Financial Statement*, sedangkan penelitian Agusputri dan Sofie (2019) memaparkan bahwa *rationalization* memiliki pengaruh negatif pada *fraudulent financial statement*. Hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian Skousen *et al* (2008), Akbar (2017), dan Husmawati *et al* (2017) yang memaparkan bahwa *rationalization* tidak memiliki pengaruh pada *fraudulent financial statement*.

Faktor kelima yang ikut andil dalam pengaruhnya pada *fraudulent financial statement* adalah *change of director*, yaitu adanya perubahan direksi dalam suatu perusahaan guna memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. *Change of director* menyebabkan adanya *stress period* yang menimbulkan adanya celah dalam menjalankan tindakan *fraud* (Wolfe dan Hermanson, 2004). Semakin seringnya perubahan direksi, maka perusahaan semakin memiliki peluang yang luas dalam menjalankan tindakan *fraudulent financial statement*. Pernyataan ini didukung dengan penelitian Husmawati *et al* (2017) yang memaparkan bahwa *change of director* sebagai proksi dari *competence* memiliki pengaruh pada *fraudulent financial statement*. Begitu pula dengan Saputra dan Kusumaningrum (2017) yang memaparkan bahwa *change of director* memiliki pengaruh positif pada *fraudulent financial statement*, sedangkan Bawekes *et al* (2018) menyatakan bahwa *change of director* memiliki pengaruh negatif pada *fraudulent financial statement*. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Amarakamini dan Suryani (2019), Antawirya *et al* (2019), Vivianita dan Indudewi (2018), Yulianti *et al* (2019), Quraini dan Rimawati (2018), Inayati dan Sukirman (2016), Agusputri dan Sofie (2019), Akbar (2017), serta Apriliana dan Agustina (2017) yang memaparkan bahwa *change of director* tidak memiliki pengaruh pada *fraudulent financial statement*.

Faktor keenam yang ikut andil dalam pengaruhnya pada *fraudulent financial statement* adalah *frequent number of CEO's picture*, yaitu banyaknya gambar potret dari CEO (*Chief Executive Officer*) yang

ditampilkan pada *annual report* perseroan atau perusahaan. Dengan adanya sejumlah potret diri CEO yang dimasukkan ke dalam *annual report*, menunjukkan sikap superioritas dan arogansi CEO. Arogansi dan superioritas yang tingkatannya tinggi dapat menyebabkan *fraud*, dikarenakan CEO menganggap bahwa pengendalian internal tidak dapat berlaku padanya (Vivianita dan Indudewi, 2018). Pernyataan ini didukung dengan penelitian Apriliana dan Agustina (2017) serta Bawekes *et al* (2018) yang memaparkan bahwa *frequent number of CEO's picture* sebagai proksi dari *arrogance* memiliki pengaruh positif pada *fraudulent financial statement*. Begitu pula dengan penelitian Vivianita dan Indudewi (2018) yang memaparkan bahwa *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh pada *fraudulent financial statement*. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Amarakamini dan Suryani (2019), Yulianti *et al* (2019), Quraini dan Rimawati (2018), Agusputri dan Sofie (2019) serta Akbar (2017) yang memaparkan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak memiliki pengaruh pada *fraudulent financial statement*.

Adanya beberapa perbedaan antyara satu sama lain dari penelitian terdahulu merujuk pada aspek-aspek yang memberi pengaruh pada *fraudulent financial statement*, maka diperlukan melakukan penelitian selanjutnya perihal *fraudulent financial statement* tersebut. Penelitian kali ini ialah replica penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amarakamini dan Suryani (2019). Adapun pembeda penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini ialah, pertama menambahkan proksi dari *pressure* yaitu *financial stability*, karena

financial stability menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan. *Financial stability* dapat diamati dari total aset perusahaan. Pertumbuhan yang stabil dari total aset dapat menarik minat investor, sehingga mendorong manajemen untuk menjaga stabilitas keuangan (*fraudulent financial statement*).

Kedua, dalam penelitian kali ini menggunakan variabel *competence* sesuai dengan aspek munculnya *fraud* dalam *fraud pentagon* dari Crowe Horwath (2011), sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan variabel *capability* dari *fraud diamond*. Konsep umum *competence* disini mirip dengan aspek *capability* milik *fraud diamond* dari Wolfe dan Hermanson, sehingga *competence/capability* dapat diartikan sebagai kemampuan manager untuk memanipulasi pengendalian internal, mengembangkan strategi, dan secara sosial mengendalikan situasi agar *fraud* yang dilakukan membawa keuntungan serta memiliki jangka waktu lama (Yusuf *et al*, 2015).

Ketiga, penelitian kali ini memakai metode pengukuran *fraud score model* (*F-Score*) untuk variabel dependennya, sedangkan penelitian sebelumnya memakai *Beneish M-Score*. *Fraud Score Model* ialah bentuk pengembangan selanjutnya dari *Beneish M-Score* yang didesain supaya pengguna mampu mendapatkan nilai (*score*) secara langsung tanpa menggunakan indeks dalam perhitungannya (Hugo, 2019).

Keempat, penelitian kali ini mengambil objek penelitian pada perusahaan industri pertambangan yang sudah terdaftar atau tercatat di BEI sedangkan penelitian terdahulu mengambil objek penelitian perusahaan pertambangan. Hal ini dikarenakan perusahaan pertambangan menjadi salah

satu bagian sektor industri penting yang bertindak pertumbuhan perekonomian Indonesia. Perusahaan pertambangan mencakup lima sub sektor industri yaitu pertambangan batubara, pertambangan minyak dan gas bumi, pertambangan logam dan mineral lainnya, pertambangan batu-batuan, dan pertambangan lainnya. Kondisi perekonomian yang dialami oleh sektor pertambangan sangat berfluktuatif. Pada tahun 2015 sektor pertambangan mengalami penurunan, dan ditahun 2018 sektor pertambangan yang dialami oleh sektor pertambangan sangat berfluktuatif. Pada tahun 2015 sektor pertambangan mengalami penurunan, dan ditahun 2018 sektor pertambangan memperoleh hasil yang gemilang dengan rata-rata pendapatan naik sebanyak 8% dan deviden yang dibagikan kepada pemegang saham naik sebanyak 13%, namun hal tersebut belum bisa menarik minat investor untuk menyuntikkan dananya pada perusahaan sektor pertambangan (PWC, 2016; 2019). Untuk menarik minat investor, perusahaan sektor pertambangan perlu menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan stabil, dimana dalam upaya tersebut bisa saja terdapat kemungkinan adanya tindakan *fraud*.

Kelima, penelitian ini dilakukan dengan memperpanjang rentang periode penelitian yakni dari tahun 2014 sampai tahun 2020. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode penelitian tahun 2016 dan 2017.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2016-2020”**.

1.2 Ruang Lingkup

Supaya menjadi lebih terarah, penelitian ini dibatasi pada beberapa masalah sehingga lebih mudah dipahami dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut ini:

1. Data pada penelitian ini adalah data laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dipublikasikan secara berturut-turut dari periode 2016-2020.
2. Sampel perusahaan yang diteliti adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar dari tahun 2016-2020 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Fokus penelitian ini menguji secara empiris pengaruh *fraud pentagon* dengan variabel *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, *rationalization*, *change of director* dan *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial statement*.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *external pressure* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *fraudulent financial statement*?
2. Apakah *financial stability* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *fraudulent financial statement*?
3. Apakah *nature of industry* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *fraudulent financial statement*?

4. Apakah *rationalization* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *fraudulent financial statement*?
5. Apakah *change of director* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *fraudulent financial statement*?
6. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *fraudulent financial statement*?

1.4 Tujuan Peneliti

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial statement*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *nature of industry* terhadap *fraudulent financial statement*.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial statement*.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *change of director* terhadap *fraudulent financial statement*.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial statement*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis / Akademis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan memperkaya wawasan akademis tentang aspek-aspek yang memiliki pengaruh pada *fraudulent financial statement* yang terjadi di perusahaan dengan menggunakan *fraud pentagon*.

2. Kegunaan Praktis / Empiris

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menyusun kebijakan perencanaan dan peningkatan sistem pengendalian internal perusahaan sehingga dapat mencegah terjadinya *fraudulent financial statement*.

b. Bagi Auditor

Hasil dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan oleh auditor saat melakukan audit pada laporan keuangan dengan memperhatikan segala aspek dengan berpegang pada standar profesi sehingga dapat mencegah terjadinya *fraudulent financial statement*.

c. Bagi investor

Hasil dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan oleh investor agar tetap memiliki kehati-hatian dalam pengambilan keputusan investasi berdasarkan laporan keuangan perusahaan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian kali ini diharapkan bisa menjadi referensi penelitian sejenis berhubungan dengan *fraudulent financial statement*.